

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam aspek arsitektur, tata ruang dan gender tidak bisa dilepaskan atau memiliki korelasinya tersendiri. Pembagian tatanan ruang suatu bangunan dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek salah satunya yakni gender. Ruang dan gender sendiri telah menjadi suatu kesatuan yang telah lama ada dalam proses pembangunan atau pembuatan rumah. Begitupun dalam pembagian tatanan ruang yang ada di *ghumah baghi*. Pembagian ruang dalam *ghumah baghi* masih menggunakan beberapa aturan adat suku Pasemah, di masa lampau suku Pasemah akan bertumpu pada aturan *tunak*. *Tunak* dalam bahasa Pasemah diartikan sebagai mendahului anak laki-laki seperti anak laki-laki tertua, kepala keluarga laki-laki dan anggota keluarga laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian atau pengamatan yang telah dilakukan pada 2 lokasi objek penelitian yaitu *ghumah baghi* yang terletak di Dusun Pelang Kenidai, Kecamatan Dempo Tengah, Kota Pagar Alam dan *ghumah baghi* yang terletak di Dusun Tanjung Pasai, Kecamatan Dempo Utara, Kota Pagar Alam. teridentifikasi adanya aspek gender teritori baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan adat yang dilaksanakan dalam *ghumah baghi*.

Ghumah baghi Pelang Kenidai memiliki pembagian tatanan ruang yang masih tergolong umum serta memiliki beberapa ruang privasi yang hanya boleh dihuni oleh satu jenis gender seperti kamar anak 1 (perempuan), kamar anak 2 (laki-laki), kamar anak 3 (laki-laki), dan kamar mandi. Ruang-ruang lainnya yang bersifat non-privasi yaitu ruang tamu lantai 1 dan lantai 2, *penanakan*, dan *ruang tengah*, sedangkan ruang kamar orang tua masih bisa dihuni lebih dari 1 jenis gender jika masih dalam ikatan keluarga kandung.

Ghumah baghi Pelang Kenidai mengalami beberapa perubahan ruang yang signifikan. Lantai 1 *ghumah baghi* ini dulunya merupakan bagian kaki rumah yang berupa ruang terbuka tanpa ruang yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan kayu bakar, ternak dan alat bertani, sedangkan lantai 2 mengalami penambahan ruang baru. Ruang baru ini difungsikan sebagai kamar anak 2 dan kamar anak 3 yang masing-masing dihuni oleh anak laki-laki. Serta pada bagian *gaghang* dan *penanakan* yang dulunya merupakan bangunan terpisah kini telah beralih fungsikan sebagai teras dan bagian transisi menuju rumah keluarga lainnya.

Selanjutnya, pada *ghumah baghi* Tanjung Pasai pembagian tatanan ruang yang juga masih tergolong tata ruang pada umumnya. Memiliki beberapa sekat atau penambahan ruang baru yang berfungsi sebagai ruang privasi atau ruang yang hanya boleh di huni oleh satu jenis gender seperti kamar mandi 1, kamar mandi 2, kamar mandi 3, kamar anak 1 (laki-laki), kamar anak 2 (laki-laki), dan kamar anak 3 (laki-laki). Selanjutnya, terdapat ruang kamar orang tua 1 dan kamar orang tua 2 yang boleh di huni lebih dari 1 jenis gender jika masih dalam ikatan keluarga kandung. Terdapat ruang yang bersifat non-privasi yaitu ruang tamu lantai 1, *Penanakan*, ruang makan, *ruang tengah*, dan ruang tamu lantai 2.

Ghumah baghi Tanjung Pasai mengalami beberapa perubahan arsitektur dan ruang yang signifikan. Bentuk tampak depan *ghumah* mengalami penambahan bentuk atap serta beberapa ruang yang jika dilihat dari tampak depan akan terlihat seperti rumah limas. Dan keberadaan *penanakan* serta *gaghang* telah beralih fungsikan sebagai tempat penyimpanan barang dan gudang. Lantai 1 *ghumah* yang dulunya merupakan bagian kaki rumah berupa ruang terbuka dan difungsikan sebagai tempat menyimpan kayu bakar serta ternak. Kini menjadi bagian ruang tertutup dengan beberapa ruang tambahan baru seperti ruang tamu lantai 1, ruang makan, kamar orang tua 1, kamar mandi, *penanakan*, dan garasi kendaraan.

Dalam kegiatan adat yang dilaksanakan di *ghumah baghi* Pelang Kenidai. Teridentifikasi adanya konsep gender teritori antara laki-laki dan wanita. Hal ini dibuktikan dengan adanya posisi setiap tamu dan anggota keluarga yang telah diatur menurut aturan adat setempat. Dimana posisi tamu terhormat seperti *juray tue*, kepala desa, pemuka agama yang merupakan laki-laki akan duduk di *ruang tengah ghumah baghi* lantai 2 di ikuti oleh anggota keluarga laki-laki pemilik rumah dimulai dari kepala keluarga, *kakang lanang* (kakak laki-laki), *bag tuo* atau *mamang* (saudara ayah laki-laki), *adeng lanang* (adik laki-laki), dan anggota keluarga laki-laki lainnya, sedangkan untuk para wanita dan anggota keluarga wanita lainnya lebih mendominasi area *penanakan* dan ruang tamu lantai 1.

Sementara itu, untuk kegiatan adat yang dilaksanakan di *ghumah baghi* Tanjung Pasai. Juga teridentifikasi adanya konsep gender teritori antara laki-laki dan wanita walaupun masih berada di lantai yang sama. Posisi setiap tamu laki-laki dan anggota keluarga laki-laki terletak di *ruang tengah ghumah* yang berada di lantai 2. Meskipun ada beberapa wanita yang terdiri dari anak gadis penghuni rumah, atau tamu yang masih *gadisan* berada disekitar gudang penyimpanan dekat tangga dalam menuju lantai 1. Yang masih berada di lantai 2 dekat dengan *ruang tengah* tempat kegiatan adat berlangsung. Posisi dari *gadisan* ini bukan lah tanpa alasan, hal ini dikarenakan mereka memiliki tugas sebagai penyambung dalam mengantar makanan sajian untuk tamu-tamu yang berada di *ruang tengah* yang kemudian akan diteruskan oleh *bujangan* yang terdiri dari anak bujang penghuni rumah ataupun tamu yang masih bujang ke tengah para tamu yang hadir, sedangkan wanita penghuni rumah dan para tamu wanita lainnya lebih mendominasi di lantai 1 dekat dengan *penanakan* dan ruang tamu lantai 1.

Dari hasil penelitian serta pengamatan tersebut, dapat ditafsirkan bahwa tata ruang *ghumah baghi* masih terpengaruh oleh aspek gender teritori dengan adanya beberapa space antara laki-laki

dan wanita baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam fungsi spriritual atau upacara adat yang berlangsung dalam *ghumah baghi* tersebut.

5.2 Saran

Penelitian mengenai gender terhadap *ghumah baghi* masih sangat jarang dilakukan. Penulis berharap kedepannya penelitian mengenai gender dalam lingkup *ghumah baghi* dapat lebih banyak dilakukan. Penelitian yang lakukan tersebut diharapkan dapat melanjutkan beberapa penelitian sebelumnya demi mengungkap beberapa fakta baru mengenai *ghumah baghi* dalam lingkup gender. Serta diharapkan pada penelitian berikutnya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tatanan ruang *ghumah baghi* dalam aspek gender teritori. Saran untuk pemerintah setempat, diharapkan terus melakukan upaya dalam menjaga keberadaan *ghumah baghi* yang semakin hari semakin berkurang jumlahnya dan mengalami beberapa perubahan sehingga menghilangkan fungsi awal dari beberapa bagian *ghumah baghi* salah satu contohnya adalah *luan*.